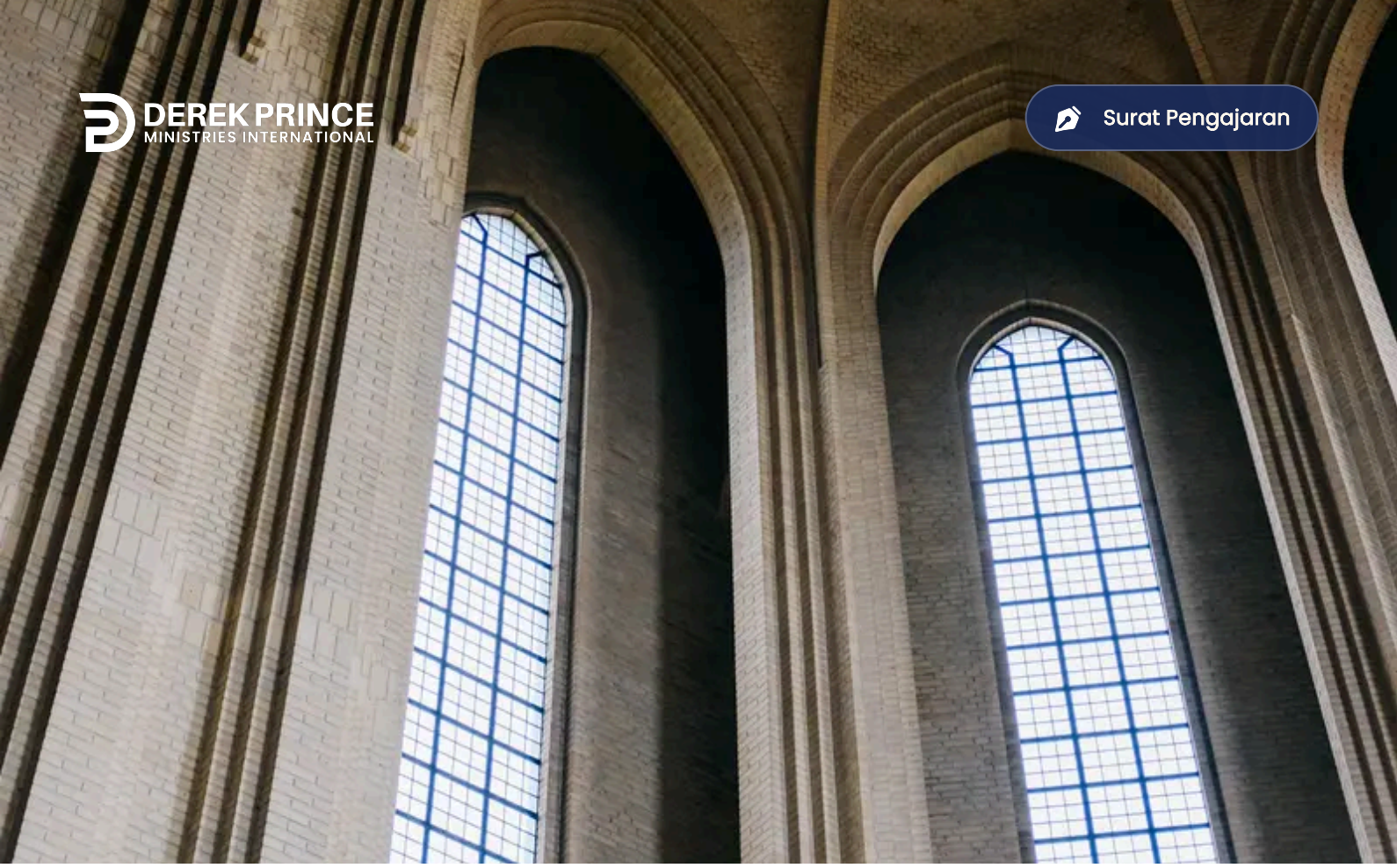


DEREK PRINCE
MINISTRIES INTERNATIONAL

Surat Pengajaran

Dipersatukan Bersama Dengan Sempurna



Surat Pengajaran
Oleh Derek Prince

Tuhan Yesus berdoa agar kita menjadi satu sebagaimana Ia dan Bapa adalah satu, agar seluruh dunia percaya dan mengetahui bahwa Bapa telah mengutus Dia (Yohanes 17:21). Dalam beberapa tahun terakhir, Allah mulai membuka mata saya kepada cara agar kita dapat menjadi satu kesatuan secara efektif dan praktis - bukan di masa depan, namun di generasi kita sekarang. Saya yakin hal itu mungkin untuk dilakukan saat ini. Bahkan saya percaya itulah yang sedang Allah kerjakan melalui Roh Kudus.

Mari kita lihat beberapa pemikiran dasar alkitabiah dan praktis tentang “jalan menuju kesatuan” yang diambil dari kitab Mazmur.

> “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya.” (Mazmur 133:1–3 TB)

Kata 'diam bersama' di sini tidak mengacu pada tinggal dalam komunitas yang sama dengan banyak orang atau dimana beberapa keluarga tinggal di rumah yang sama. Yang saya maksudkan adalah saudara dan saudari seiman dalam Kristus berbagi kehidupan bersama secara permanen dan berkelanjutan. Inilah tujuan Allah; yang sangat ingin Dia lihat.

Kitab Suci mengatakan hal tersebut baik dan menyenangkan, namun tidak memberitahu kita betapa sulitnya untuk mencapai hal itu. Kita datang ke gereja setiap hari Minggu, menikmati ibadah dan khotbah, merasa hangat dan nyaman, berjabat tangan dengan beberapa orang sambil berkata, “Allah memberkati Anda; sampai jumpa minggu depan." Itu mudah untuk dilakukan – tidak memerlukan banyak usaha. Namun, hanya sejauh itulah kita bisa mencapainya. Tetapi Allah berbicara tentang saudara seiman yang diam bersama dalam kesatuan.

© 2009 - Derek Prince Ministries, International, Inc.

Dua ayat lainnya dari kitab Mazmur 133 menjelaskan hasil selanjutnya: “Seperti minyak yang baik.” Minyak urapan dibubuhkan pada kepala Harun, sang Imam Besar; minyak selalu mengalir ke bawah, tidak pernah ke atas. Hal ini juga berlaku pada kesatuan: datangnya dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas.

Selama bertahun-tahun saya mencoba menyatukan umat Allah dengan mengadakan konferensi. Sebagian besar dari mereka memiliki dua persamaan: sekitar 75% adalah wanita, dan sebagian besar merupakan anggota gereja – sangat sedikit yang merupakan pemimpin gereja. Hal ini menghasilkan dua hal: menjadikan istri lebih rohani daripada suaminya, dan menjadikan domba lebih rohani daripada gembalanya. Kenyataannya, kami tidak menyelesaikan masalah, kami malah memperbesarnya!

Saya melihat sia-sia membicarakan penyatuan domba. Domba tidak terpecah belah – satu-satunya yang terpecah belah adalah para gembala.

Persatuan berjalan searah dengan otoritas. Sebagai ilustrasi: Jika orang tua bersatu, ada kesatuan dalam rumah dan mereka memiliki otoritas. Namun jika orang tua terpecah belah maka tidak akan ada persatuan, tidak ada keharmonisan dan tidak ada otoritas karena anak akan selalu mengakibatkan konflik antara orang tua yang satu dengan yang lainnya. Sering kali hal ini juga berlaku dalam Tubuh Kristus. Jika para pemimpin tidak bersatu, tidak akan ada kesatuan atau otoritas di dalam Tubuh Kristus, dan anggota Tubuh Kristus akan mengakibatkan konflik antara pemimpin yang satu dengan yang lain.

Berlanjut ke ayat 3 kitab Mazmur pasal 133, kita menemukan makna kesatuan dibandingkan dengan embun. Ada banyak gambaran dalam Kitab Suci tentang Roh Kudus. Banyak di antaranya yang dramatis, seperti api, angin, dan hujan. Tetapi embun berbeda. Embun biasanya tidak kelihatan; hening dan sangat lembut; namun sungguh menyegarkan. Ketika Allah mempersatukan umat-Nya, akan tercipta suasana yang tidak didasarkan pada manifestasi dramatis Roh Kudus. Sebaliknya akan ada kelemah lembutan, kelunakan dan kehalusan budi di antara umat Allah yang akan sangat menyegarkan.

Pada akhir kitab Mazmur pasal 133 tertulis, “Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat.” Seringkali kita berjuang untuk mendapatkan berkat; kita berdoa dan berpuasa untuk itu. Dan tentu saja kita perlu melakukannya. Namun alangkah indahnyanya berada di tempat di mana Tuhan telah memerintahkan berkat. Tempat itu adalah dimana umat Allah berkumpul; dimana saudara-saudara seiman tinggal bersama dalam kesatuan.

Untuk mencapainya akan melibatkan banyak keputusasaan dan pengorbanan. Hal itu mengharuskan kita untuk membuang sebagian prasangka kita, menelan kesombongan kita, dan menyerahkan hidup kita bagi orang lain. Tetapi kalau kita memiliki visi kemana kita akan menuju, maka kita akan rela untuk berkorban.

Rumah Tuhan

Bagian kedua adalah dari kitab Mazmur pasal 122:

> “Aku gembira ketika orang berkata kepadaku, ‘Mari kita ke Rumah TUHAN!’ Sekarang kami sudah tiba di gerbang kota Yerusalem. Yerusalem yang dibangun sebagai kota tersusun rapi dan indah. Ke sinilah suku-suku bangsa datang, suku-suku bangsa pilihan TUHAN, untuk bersyukur kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Di sinilah raja-raja keturunan Daud menghakimi rakyatnya. Berdoalah bagi kesejahteraan Yerusalem: ‘Semoga semua orang yang mencintaimu sejahtera. Semoga ada damai di dalam wilayahmu, dan ketentraman di dalam benteng-bentengmu.’ Demi kaum kerabat dan sahabatku aku berkata, ‘Semoga engkau sejahtera!’ Demi Rumah TUHAN, Allah kita, aku berdoa agar engkau bahagia.” BIMK

Perhatikan kitab mazmur dimulai dan diakhiri dengan fokus pada rumah Tuhan. Dalam pemahaman saya tentang Kitab Suci, segala sesuatu yang dijanjikan kepada Yerusalem, kepada Sion, dan kepada Israel pasti akan diberikan kepada Yerusalem, Sion, dan Israel. Allah belum menarik satu pun komitmen-Nya terhadap tanah Israel atau terhadap orang-orang Yahudi atau terhadap kota Yerusalem. Namun pada saat yang bersamaan, ayat ini juga berlaku bagi umat perjanjian baru Allah - Gereja Yesus Kristus.

Saya akan memberi Anda satu ayat Kitab Suci dari Perjanjian Baru untuk membenarkan hal ini dan kemudian menerapkan kata-kata ini kepada kita di Gereja Yesus Kristus saat ini. Rasul Paulus menulis:

> “Jadi jika aku terlambat, sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang

> hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran." (1 Timotius 3:15 TB)

Berdasarkan otoritas Paulus sebagai rasul dan apa yang dikatakan dalam Perjanjian Baru, kita dibenarkan jika mengatakan bahwa "keluarga Allah" merupakan "jemaat dari Allah yang hidup." Dengan mengingat hal tersebut, mari kita kembali ke kitab Mazmur pasal 122.

> "Aku gembira ketika orang berkata kepadaku, 'Mari kita ke Rumah TUHAN!' Sekarang kami sudah tiba di gerbang kota Yerusalem."

Dengan kata lain, kita akan sampai pada tempat di mana keluarga Allah berkumpul sebagai Gereja-Nya.

Merupakan fakta yang luar biasa bahwa ketika bangsa Israel tinggal di tanah mereka dalam hukum perjanjian lama, Allah mengharuskan setiap laki-laki Israel meninggalkan rumahnya tiga kali setahun dan melakukan perjalanan ke Yerusalem. Hal itu diharuskan. Mazmur pasal 122 merupakan salah satu mazmur yang merujuk pada perjalanan kaum laki-laki bangsa Israel.

"Yerusalem yang dibangun sebagai kota tersusun rapi dan indah." (ayat 3). Tersusun rapi berarti Anda menyatukan banyak komponen berbeda dan kemudian menyatukannya dengan sangat kuat. Inilah yang ingin dilakukan Allah - untuk menyatukan berbagai kelompok yang berbeda dan kemudian menyusun mereka dengan rapi - mengikat kuat mereka bersama agar tidak tergoncangkan dan tidak dapat dilepaskan satu sama lain.

Ada persamaan yang indah dalam kitab Efesus 4:15–16 yang berbicara tentang Kristus sebagai Kepala dan Gereja sebagai Tubuh Kristus. Dikatakan sebagai berikut:

> "Di bawah pimpinan-Nya, semua anggota tubuh itu tersusun rapih, dan saling dihubungkan oleh sendi-sendinya masing-masing. Dan kalau tiap-tiap anggota itu bekerja seperti yang seharusnya, maka seluruh tubuh itu akan bertumbuh menjadi dewasa dan kuat melalui kasih." (ayat 16, BIMK)

Yang saya sukai pada versi ini adalah penggunaan kata tersusun rapih. Sekali lagi, konsepnya adalah tentang banyak anggota yang berbeda dengan fungsi dan kemampuan yang berbeda. Semuanya dipertemukan bersama, digabungkan dan dipersatukan dengan cara yang sedemikian kuat dan efektif sehingga mereka menjadi satu. Sekali lagi, inilah tujuan Allah di zaman kita - untuk menyusun berbagai anggota menjadi satu Tubuh - semuanya bersatu dengan Sang Kepala.

Suku-suku Bangsa Datang

Kembali ke kitab Mazmur 122:4 BIMK:

> "Ke sinilah suku-suku bangsa datang, suku-suku bangsa pilihan TUHAN, untuk bersyukur kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya."

Hal ini berbicara tentang Yerusalem sebagai tempat berkumpul umat Allah. Allah pernah berbicara kepada saya dan berkata, "Itulah kesaksiannya - bahwa seluruh umat-Ku berkumpul di satu tempat untuk mengucap syukur kepada-Ku. Itulah yang akan menyingkapkan Aku kepada bangsa-bangsa di sekitarnya. Kejadian dimana seluruh umat-Ku meninggalkan rumah mereka dan berkumpul di satu tempat yang telah Aku tetapkan, untuk mengucap syukur kepada nama-Ku - itulah kesaksian bangsa Israel. Begitulah cara Israel sebagai sebuah bangsa bersaksi bahwa Tuhan adalah Allah mereka."

Perhatikan, bangsa Israel tidak datang sebagai individu melainkan sebagai suku - masing-masing dalam kelompok sukunya sendiri di bawah pemimpin suku. Saya percaya, inilah kunci sesungguhnya menuju persatuan umat Allah yang efektif. Kita tidak akan bersatu sebagai individu, tapi kita bisa bersatu sebagai suku. Jika para pemimpin kita datang bersama-sama, maka masing-masing suku akan mengikuti: suku Baptis, suku Lutheran, suku Mennonite, suku non-denominasi.

Saya percaya pergerakan terakhir Allah bukanlah pergerakan pada individu, melainkan pergerakan pada tubuh. Saya mengambilnya dari kitab Yehezkiel pasal 37 di mana kita menemukan penglihatan tentang lembah tulang kering. Dalam penglihatan tersebut terdapat dua pergerakan Allah yang berdaulat melalui dua perbuatan yang dilakukan oleh nabi Yehezkiel. Pertama, Yehezkiel bernubuat kepada tulang-tulang dan kedua, ia bernubuat kepada nafas (angin atau Roh).

Bernubuat kepada tulang-tulang adalah berkhotbah; bernubuat kepada nafas adalah berdoa syafaat. Ketika Yehezkiel bernubuat kepada tulang-tulang itu, Allah

menggerakkan tulang-tulang itu secara supernatural dan mereka bersatu dalam tubuh-tubuh yang lengkap. Namun ketika Yehezkiel berbicara kepada nafas (angin atau Roh), Allah tidak menggerakkan tulang satu per satu, namun Dia hanya menggerakkan tubuh-tubuh yang lengkap. Tubuh-tubuh lengkap tersebut berdiri di atas kaki mereka, suatu tentara yang sangat besar.

Itulah tujuan Allah: suatu tentara yang sangat besar! Jika Anda hanya sebuah tulang saja, dan Anda tidak menemukan tempat Anda di dalam tubuh, akan tiba saatnya Allah akan bergerak dan Anda tidak akan mengetahuinya, karena gerakan terakhir-Nya akan terjadi pada tubuh, bukan pada tulang.

Kembali ke kitab Mazmur 122, kita mempunyai kebenaran yang sama yang diungkapkan dengan cara lain. Bangsa Israel pergi ke Yerusalem untuk menyembah Allah bukan secara individu, namun sebagai anggota suku, masing-masing suku berada di bawah kepemimpinannya. Allah benar-benar bekerja untuk mewujudkan hal itu.

Tempat Untuk Memerintah & Menghakimi

Ayat kelima dari kitab Mazmur pasal 122 mengatakan, “Di sinilah raja-raja keturunan Daud menghakimi rakyatnya.” Ayat tersebut berbicara tentang dua hal: memerintah dan menghakimi. Hal Ini berbicara tentang umat Allah yang kembali kepada otoritas ilahi mereka.

Kita adalah agen yang ditunjuk Allah untuk memerintah dunia saat ini, dan Alkitab mengatakan bahwa di masa depan kita akan menghakimi para malaikat. Namun saya tidak percaya bahwa Gereja yang terpecah dan berbeda pendapat akan diberi wewenang oleh Allah untuk memerintah atau menghakimi. Allah berkata, “Ketika kamu berkumpul - di bawah otoritas - maka kamu akan menemukan tempat takhta - tempat penghakiman dan tempat pemerintahan.” Allah rindu melihat umat-Nya menjalankan otoritas kedaulatan dalam urusan dunia, memerintah bangsa-bangsa dengan tongkat doa yang terulur dari Sion (lihat kitab Mazmur pasal 110), namun kita harus memenuhi syarat-syaratnya.

Jika kita membaca keseluruhan Alkitab, kita akan menemukan bahwa menghakimi adalah sebuah fungsi dari memerintah. Pada suatu titik dalam sejarah Israel, hakim adalah penguasa. Kemudian Allah membangkitkan raja dan raja menjadi hakim. Kita harus memahami bahwa di bawah monarki tidak ada Mahkamah Agung. Mahkamah Agung merupakan raja, dan raja merupakan hakim. Dengan kata lain, memerintah dan menghakimi berjalan bersamaan; keduanya tidak dapat dipisahkan.

Jika kita memperhatikan hal itu, kita dapat memahami di mana kita diharapkan untuk menghakimi dan di mana kita tidak diharapkan untuk menghakimi. Di mana pun seseorang diharuskan untuk memerintah, ia diwajibkan untuk menghakimi. Sebagai kepala rumah tangga, seorang ayah harus mengatur rumahnya untuk Allah. Oleh karena itu, dia adalah hakim di rumahnya. Dia menyelesaikan perselisihan di antara anak-anaknya. Dialah yang menentukan program televisi seperti apa yang akan dan tidak akan ditonton oleh keluarga. Dia menentukan jenis hiburan seperti apa yang diperbolehkan. Dia memilih bahan bacaan. Dia bertanggung jawab untuk menghakimi isi rumahnya karena dia bertanggung jawab untuk memerintah. Namun jika dia mulai menghakimi rumah saudaranya, maka ayah tersebut bukan lagi seorang hakim melainkan orang yang ikut campur urusan orang lain. Merupakan tanggung jawab saudaranya untuk menghakimi keluarganya sendiri.

Jika seseorang diberi wewenang dalam gereja sebagai penatua, salah satu fungsi utamanya adalah untuk memerintah. Jadi seorang penatua harus menghakimi jemaat Tuhan: untuk menyelesaikan perselisihan, untuk menentukan apa yang benar atau pantas, untuk menentukan arah secara keseluruhan dan kebijakan umat Allah dalam jemaat itu. Namun jika penatua itu mulai menghakimi jemaat lain, maka dia bukan lagi seorang hakim melainkan orang yang ikut campur urusan orang lain.

Anda tahu masalah besar yang dihadapi umat Allah - banyak dari kita adalah orang yang suka ikut campur urusan orang lain. Kita telah menjadi sibuk menghakimi mereka yang tidak berada di bawah otoritas kita. Hasilnya adalah kita gagal menghakimi dalam bidang yang seharusnya kita hakimi. Laki-laki atau perempuan yang selalu sibuk mengkritik anak tetangganya biasanya tidak banyak terlibat dalam mengurus anaknya sendiri.

Kita masing-masing diberi wilayah wewenang tertentu, dan dalam wilayah itu kita menghakimi. Di luar wilayah itu, kita tidak memiliki hak untuk menghakimi. Saat berkumpul bersama sesuai hukum di bawah pemimpin kita, kita sampai pada tempat untuk menghakimi dan memerintah. Setiap pemimpin bertanggung jawab atas sukunya sendiri - bukan suku lain.

Sikap Egois

Mari kita lihat kitab 2 Timotius 3:1–5 TB:

> “Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya. Jauhilah mereka itu!”

Ini merupakan daftar delapan belas kerusakan atau cacat moral yang menjadi ciri zaman akhir. Firman Allah menempatkan tanggung jawab tepat pada tempatnya. Apa penyebab, sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci, “Akan datang masa yang sukar”? Kemerosotan karakter manusialah yang menjadi sumber bahayanya.

Dalam daftar tersebut, kita melihat bahwa daftar itu dimulai dan diakhiri dengan hal-hal yang disukai orang. “Manusia akan mencintai dirinya sendiri”, “hamba uang”, dan akhirnya, “lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah.” Tiga jenis cinta yang merusak sifat manusia adalah: cinta diri sendiri, cinta uang, dan cinta kesenangan dunia.

Sekarang kita menemukan budaya yang tunduk sepenuhnya pada cinta diri sendiri, cinta uang, dan cinta kesenangan dunia. Sumber masalah kita adalah mencintai diri sendiri.

“Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya.” Dengan kata lain, orang-orang ini bukanlah orang-orang kafir, melainkan orang-orang yang suka pergi ke gereja, namun mereka menyangkal kuasa Allah dengan menolak hak-Nya untuk mengubah gaya hidup mereka. Mereka pergi ke gereja, beragama, menyanyikan lagu-lagu pujian, namun diri mereka sendiri lah yang menjadi pusat perhatian mereka.

Solusi Dari Allah

Kembali ke kitab Mazmur pasal 122, kita melihat solusi Allah untuk sikap egois dan cinta diri sendiri ini. “Demi kaum kerabat dan sahabatku aku berkata, ‘Semoga engkau sejahtera!’ Demi Rumah TUHAN, Allah kita, aku berdoa agar engkau bahagia.” (ayat 8–9). Dengan kata lain, ada sesuatu dalam hidup yang lebih penting daripada “saya”. Hal tersebut adalah umat Allah; rumah Allah. Permasalahannya adalah: Apakah saya akan hidup untuk menyenangkan diri saya sendiri, mencari kebaikan saya sendiri dan mengejar ambisi saya sendiri? Atau apakah saya akan hidup demi kemuliaan Allah, rumah Allah, dan umat Allah? Menurut saya yang terakhir adalah jalan menuju kebahagiaan sejati.

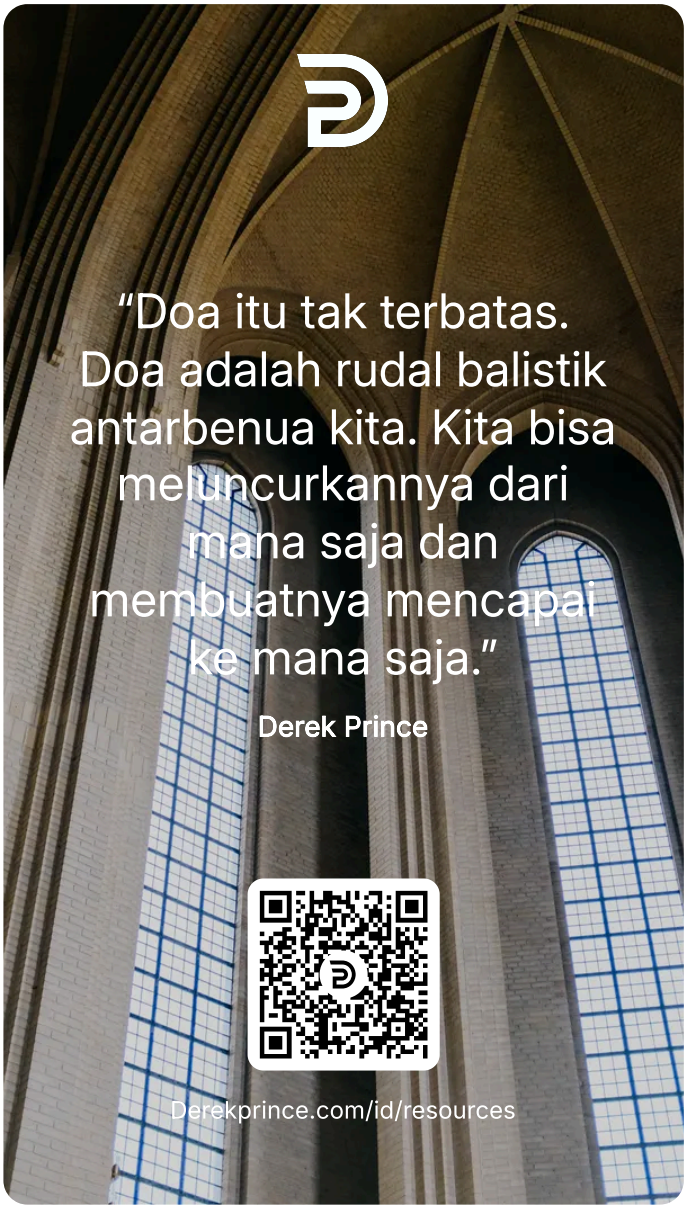
Dalam kitab Matius 3:10, Yohanes Pembaptis berkata, “Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.” Jika kita menginginkan persatuan, kita harus memotong akar cinta diri sendiri.

Saya berdoa agar Allah akan memberi kita kasih karunia untuk mengambil kapak dan memotong akar cinta diri sendiri, juga agar Dia akan memberi kita visi tentang umat-Nya dan rumah-Nya. Allah berkata kepada orang-orang buangan yang ada di kitab Hagai 1:4, “Apakah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk mendiami rumah-rumahmu yang dipapani dengan baik, sedang Rumah ini tetap menjadi reruntuhan?” Apa masalah mereka? Mencintai diri sendiri. Mereka mendahulukan diri mereka sendiri, kepentingan dan kekhawatiran mereka di atas rumah Allah, umat Allah, dan kemuliaan Allah.

Kita dapat membawa perubahan dalam masyarakat jika kita bisa mengasihi sesuatu selain diri kita sendiri. Misalnya, jika kita senang merawat orang lemah dan berkorban bagi mereka yang tidak mampu menolong dirinya sendiri. Pada waktu agama Kristen lahir dikatakan, “Orang-orang Yahudi saling mengasihi dan menolong sesama mereka sendiri; tapi orang-orang Kristen membantu mereka yang bukan Kristen.” Hal itulah yang membuat dunia penyembah berhala kagum terhadap orang-orang Kristen, dan itulah yang diminta Allah dari kita saat ini.

Ketika Tubuh Kristus bersatu dalam kesatuan, dengan motivasi yang tidak egois yaitu mendahulukan rumah Allah dan kemuliaan-Nya di atas kepentingan dan urusan kita sendiri, maka dunia akan benar-benar mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus, Dia yang telah diutus oleh Allah.

© 2009 - Derek Prince Ministries, International, Inc.



© 2009 - Derek Prince Ministries, International, Inc.